

# Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk selama Masa Pandemi Covid-19

Lusi Ariska Triani<sup>1</sup>, Hariyanto IH<sup>1,2\*</sup>, Shoma Rizkifani<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura,  
Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas  
Tanjungpura

\* Penulis Korespondensi. Email: [hariyanto.ih@pharm.untan.ac.id](mailto:hariyanto.ih@pharm.untan.ac.id)

## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan menjadi terbatas dan menyebabkan masyarakat memilih melakukan swamedikasi sebagai upaya pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya serta hubungan antara kedua variabel tersebut selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan teknik *purposive sampling* terhadap 75 responden dan kuesioner digunakan sebagai alat ukur penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 71 responden (94,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 4 responden (5,3%) cukup, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Perilaku swamedikasi menunjukkan sebanyak 73 responden (97,3%) tepat dalam melakukan swamedikasi untuk mengobati batuk dan sebanyak 2 responden (2,7%) tidak tepat. Masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang baik dimana terdapat hubungan antara perilaku swamedikasi dan tingkat pengetahuan swamedikasi tersebut.

### Kata Kunci:

Batuk; Hubungan; Pengetahuan; Perilaku; Swamedikasi

**Diterima:**  
30-06-2022

**Disetujui:**  
25-07-2022

**Online:**  
01-09-2022

## ABSTRACT

The Covid-19 pandemic gave an impact on the limitation of health services in health facilities, causing people to choose self-medication as their treatment method. The purpose of this study is to determine the level of knowledge and self-medication behavior of cough symptoms in Rasau Jaya District and the correlation between those two variables during the Covid-19 pandemic. Cross-sectional design with purposive sampling technique was used as a research method for 75 respondents and questionnaires were used as a measuring tool. Data processing was carried out using SPSS statistical tests. We found that none of the respondents had low knowledge levels with 71 respondents (94,7%) having a good level of knowledge and 4 respondents (5,3%) having sufficient levels. This result are in line with self-medication behavior showed that 73 respondents (97,3%) have a good level of behavior at doing self-medication of cough and 2 respondents (2,7%) have deficient levels. The majority people in Rasau Jaya District have a good level of knowledge and self-medication behavior and we found that there is a correlation between those two variables.

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

### Keywords:

## 1. Pendahuluan

Batuk adalah mekanisme pertahanan tubuh yang secara alami dapat meningkatkan pembersihan sekresi dan partikel dari lendir, iritasi, partikel asing, dan mikroba [1]. Batuk juga merupakan gejala dari suatu penyakit di dalam maupun di luar paru serta gejala yang sering terjadi pada penyakit pernapasan [2]. Menurut Riskesdas, batuk menjadi gejala awal dari beberapa penyakit pernapasan yang berbahaya, seperti ISPA dan pneumonia dimana jumlah penderitanya setiap tahun mengalami peningkatan. Prevalensi kejadian penyakit yang disebabkan oleh batuk di provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 3,20% untuk penyakit ISPA dan 2,14% untuk Pneumonia [3].

Swamedikasi adalah upaya pengobatan sendiri tanpa obat resep dari dokter. Menurut WHO, swamedikasi bertujuan untuk pengobatan dengan menangani gejala dan penyakit yang mampu didiagnosis sendiri oleh pasien atau penggunaan obat yang sudah digunakan secara monoton dalam penanganan gejala kronis [4]. Swamedikasi sering dilakukan oleh masyarakat dalam penyembuhan sebelum mendatangi tenaga kesehatan [5]. Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosioekonomi, gaya hidup, lingkungan, dan demografis [6]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase masyarakat provinsi Kalimantan Barat yang melakukan swamedikasi pada masa pandemi tahun 2020 adalah sebesar 77,57% [7].

Gejala umum yang dialami oleh pasien yang terinfeksi oleh virus corona, seperti demam (98%), batuk (76%), dan myalgia (44%) [8]. Batuk merupakan gejala yang sering dialami oleh masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya yang terinfeksi virus corona berdasarkan pada data rekapitulasi pasien Covid-19 pada bulan Juni 2020 hingga bulan September 2021 di puskesmas Rasau Jaya, dimana persentase pasien Covid-19 dengan gejala batuk adalah sebesar 57,78%. Pandemi Covid-19 berdampak pada pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan menjadi terbatas dan menyebabkan masyarakat memilih pengobatan diri sendiri (swamedikasi) [9]. Ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk, diantaranya adalah karena tingkat pendidikan, kejadian batuk pada masyarakat, harga obat yang relatif lebih murah, serta kemudahan mendapatkan obat-obatan tanpa resep dokter untuk menangani penyakit ringan yang sedang diderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya serta hubungan antara kedua variabel tersebut selama masa pandemi Covid-19.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan menyebarkan lembaran kuesioner kepada masyarakat di Rasau Jaya periode waktu penelitian Maret-April 2022. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya yang melakukan swamedikasi batuk selama masa

pandemi Covid-19 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya yang melakukan swamedikasi batuk biasa dan batuk gejala Covid-19 selama masa pandemi Covid-19 periode April 2022 hingga April 2022, masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya yang bersedia mengisi *informed consent*, masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya yang berusia 17-55 tahun, dan masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya dengan pekerjaan di bidang non kesehatan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya yang tidak menjawab lengkap kuesioner (terdapat pertanyaan yang terlewat atau tidak terjawab) dan masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya yang memperoleh obat dengan resep dokter.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan persentase karakteristik responden dan hasil uji disajikan dalam bentuk uraian dan tabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk menggunakan metode *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikan yang diperoleh  $>0,05$  artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel, tetapi jika nilai signifikan yang diperoleh  $<0,05$  artinya terdapat hubungan antara kedua variabel [10].

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Validitas

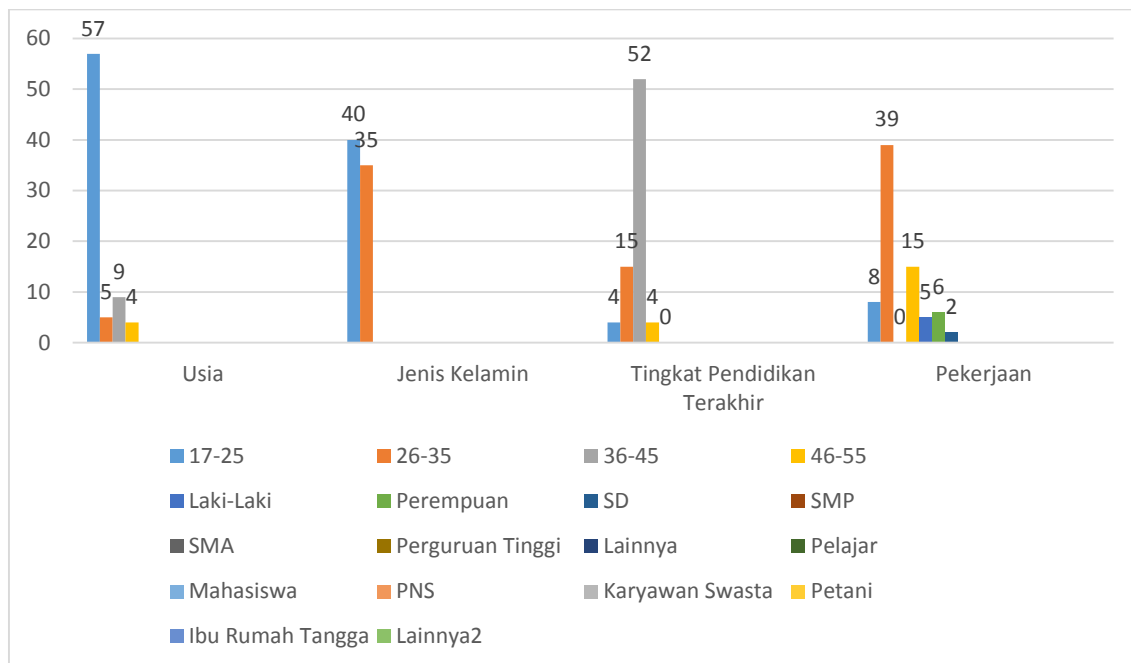
Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Pearson Correlation Product Moment*. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan R hitung dari setiap item kuesioner dengan R tabel yang telah disesuaikan dengan jumlah responden, yaitu 30 responden. R tabel dari 30 responden adalah 0,361. Uji dikatakan valid jika R hitung  $>$  R tabel [14]. Hasil uji validitas koefisien korelasi butir pertanyaan kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi mendapatkan hasil dengan nilai R hitung  $>$  R tabel. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pertanyaan pada variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi adalah valid, dimana kuesioner yang digunakan memiliki ketepatan dan kecermatan sehingga dapat menjalankan fungsi alat ukur secara tepat dan memberikan hasil ukur sesuai fakta yang sesungguhnya serta layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  0,6 [11]. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel tingkat pengetahuan diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.805 dan pada variabel perilaku diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.819, dimana nilai tersebut  $>$  0,6. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi adalah reliable sehingga kuesioner layak digunakan dalam penelitian. Reliabilitas merujuk pada konsistensi, keterpercayaan, dan kestabilan yang dicapai ketika kuesioner digunakan berulang pada kesempatan yang berbeda.

## Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Karakteristik responden

Usia remaja mulai memasuki usia produktif dan pada rentang usia ini, remaja memiliki keingintahuan terhadap hal baru serta memulai untuk membuat keputusan untuk diri sendiri. Hal ini mendasari mengapa kelompok usia 17-25 tahun (remaja akhir) paling banyak melakukan swamedikasi batuk dikarenakan batuk menjadi masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas harian dan untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan pencarian solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Faktor lain yang menjadi alasan adalah pada rentang usia tersebut menjadi mayoritas responden yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khuluqiyah dkk mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk di Kelurahan Gubeng Airlangga dimana responden yang paling banyak melakukan swamedikasi batuk berusia 17-29 tahun, yaitu sebanyak 58 responden (58%) [6].

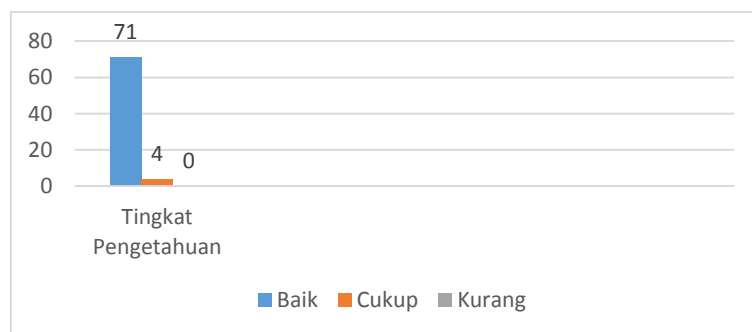
Jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan swamedikasi pada penelitian ini dikarenakan responden yang memenuhi kriteria inklusi mayoritas adalah laki-laki, selain itu beberapa responden perempuan menolak untuk ikut terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khuluqiyah dkk mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk di Kelurahan Gubeng Airlangga dengan hasil jenis kelamin perempuan menjadi mayoritas responden yang melakukan swamedikasi batuk, yaitu sebanyak 64 responden (64%) [6]. Hal ini menunjukkan dengan adanya perbedaan lokasi penelitian, berbeda pula mayoritas jenis kelamin yang melakukan swamedikasi batuk.

Tingkat pendidikan terakhir SMA menjadi kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi batuk dikarenakan menjadi mayoritas responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Adanya tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan responden memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan pengambilan keputusan terhadap suatu hal. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chaliks dkk mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk pada konsumen di Apotek Wijaya Kusumah Kota Makassar sebanyak 30 responden (60%) dengan tingkat pendidikan tinggi menjadi mayoritas responden yang melakukan swamedikasi [12].

Tingkat pekerjaan mahasiswa menjadi kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi batuk dikarenakan menjadi mayoritas responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih luas sehingga memiliki informasi tentang swamedikasi menjadi faktor lain yang mendasari hasil tersebut. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chaliks dkk mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk pada konsumen di Apotek Wijaya Kusumah Kota Makassar dimana kelompok terbesar yang melakukan swamedikasi adalah karyawan sebanyak 17 responden (34%) dan kelompok terbesar kedua adalah mahasiswa sebanyak 12 responden (24%) [12]. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil berdasarkan perbedaan lokasi penelitian dan populasi masyarakat yang menjadi responden penelitian, dimana pada penelitian ini mayoritas yang melakukan swamedikasi batuk adalah mahasiswa.

### Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel bebas, dimana variabel bebas dapat menyebabkan perubahan terhadap variabel lain. Tingkatan pengetahuan berdasarkan persentase dikelompokkan menjadi 3, yaitu baik jika nilai yang diperoleh 76-100 %, cukup jika nilainya 56-75 % dan dikatakan kurang jika nilainya < 56 % [13].



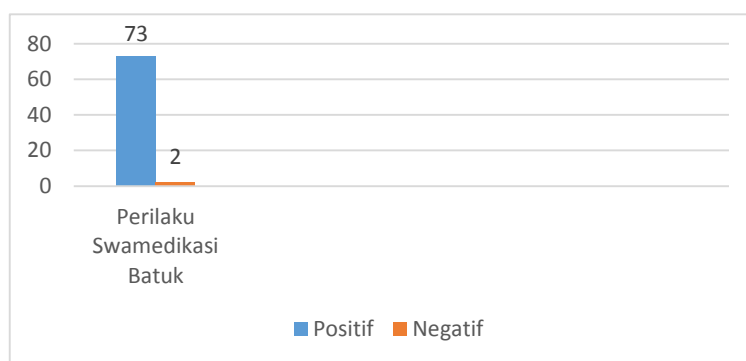
**Gambar 2.** Tingkat pengetahuan

Distribusi perbandingan sampel masyarakat di Rasau Jaya berdasarkan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan pada gambar 2, tingkat pengetahuan baik sebanyak 71 responden (94,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (5,3%), dan tidak ada satupun sampel yang memiliki tingkat

pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya memiliki pengetahuan swamedikasi batuk yang baik. Tingkat pengetahuan yang baik diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, dengan faktor yang mempengaruhi seperti, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi yang didapatkan dari media cetak maupun media elektronik [14]. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pariyana, dimana mayoritas pengetahuan responden adalah baik (97%) [15].

### Perilaku Swamedikasi

Perilaku swamedikasi batuk dalam penelitian ini berperan sebagai variabel terikat, dimana variabel terikat yang dapat berubah akibat adanya perubahan dari variabel lain. Perilaku dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori perilaku positif jika nilainya  $\geq 50\%$  dan kategori perilaku negatif jika nilainya  $< 50\%$  [11].

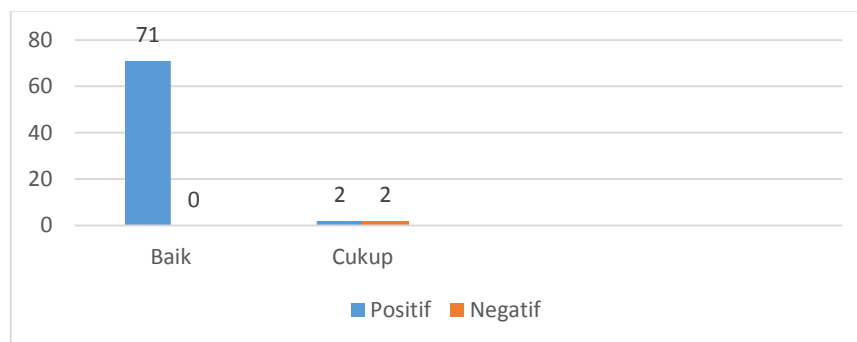


**Gambar 3.** Perilaku swamedikasi batuk

Distribusi perbandingan sampel masyarakat di Rasau Jaya berdasarkan perilaku swamedikasi batuk dapat dilihat pada gambar 3. Perbandingan terbesar kategori perilaku adalah pada kategori perilaku positif, yaitu sebanyak 73 responden (97,3%), dibandingkan dengan kategori perilaku negatif sebanyak 2 responden (2,7%). Perilaku swamedikasi yang positif menunjukkan perilaku responden dalam swamedikasi batuk sudah tepat, sebaliknya perilaku swamedikasi yang negatif menunjukkan perilaku swamedikasi yang tidak tepat. Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosioekonomi, gaya hidup, lingkungan, dan demografis [6].

### Analisis Korelasi *Chi Square*

Analisis *chi square* dilakukan pada variabel bebas penelitian ini, yaitu tingkat pengetahuan dengan variabel terikatnya, yaitu perilaku swamedikasi batuk. Uji ini dilakukan untuk mencari hubungan antara kedua variabel adalah uji *Chi Square*. Variabel dikatakan terdapat hubungan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ .



**Gambar 4.** Hasil analisis korelasi *chi square*

Berdasarkan pada gambar 4, perbandingan sampel yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku positif, yaitu sebanyak 71 responden (94,6%) dan tidak ada satupun (0%) sampel yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku negatif. Perbandingan sampel yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku positif, yaitu sebanyak 2 responden (2,7%) dan sampel yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku negatif sebanyak 2 responden (2,7%). Hasil korelasi menunjukkan signifikansi ( $p=0,002$ ) dan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di Rasau Jaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaliks, dimana tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan dalam tindakan pengambilan keputusan [12]. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberikan kesadaran terhadap orang tersebut, sehingga seseorang akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki [14].

#### 4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan swamedikasi batuk masyarakat di Rasau Jaya tergolong baik dengan perilaku swamedikasi yang positif (tepat). Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama pihak-pihak dari Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura serta masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

#### Referensi

- [1] A. Lorensia, A. Yudiarso, and R. Arrahmah, "Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok Evaluation of Knowledge and Perception of Self-Medication for Cough by Smokers," *J. MKMI*, vol. 14, no. 4, pp. 395-405, 2018.
- [2] I. F. Purwanto, A. Imandiri, and L. Arifanti, "Combination of Acupuncture Therapy and Turmericliquorice Herbs for Chronic Coughing Case," *J. Vocat. Heal.*

- Stud.*, vol. 1, no. 3, p. 121, 2018, doi: 10.20473/jvhs.v1.i3.2018.121-125.
- [3] K. K. RI, *Laporan Provinsi Kalimantan Barat Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] M. Jajuli and R. K. Sinuraya, "Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi," *Farmaka*, vol. 16, no. 1, pp. 48-53, 2018.
- [5] E. Efayanti, T. Susilowati, and I. N. Imamah, "Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 1, no. 1, pp. 21-32, 2019, doi: 10.37287/jppp.v1i1.12.
- [6] I. Khuluqiyah *et al.*, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Penggunaan Obat Batuk secara Swamedikasi," *J. Farm. Komunitas*, vol. 3, no. 2, pp. 33-36, 2016.
- [7] Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri selama Sebulan Terakhir (Persen) 2018-2020," 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mngobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir-html>.
- [8] C. Huang *et al.*, "Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China," *Lancet*, vol. 395, no. 10223, pp. 497-506, 2020, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30183-5.
- [9] E. Rustiani *et al.*, "Swamedikasi Selama Pandemi Covid-19: Sosialisasi Dan Edukasi Di Posyandu Rajawali Kelurahan Atang Sendjaya, Kabupaten Bogor," *2nd Semin. Nas. ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat di Era New Norm. Pros. Vol 2. No 2*, vol. 2, no. 2, pp. 276-282, 2021.
- [10] V. Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- [11] R. S and A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- [12] R. Chaliks, Rusli, and Fitria, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk Pada Konsumen Di Apotek Wijaya Kusumah Kota Makassar," *Media Farm.*, vol. XIII, no. 1, pp. 71-74, 2017.
- [13] Zulmiyetri, Nurhasuti, and Safarudin, *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- [14] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [15] Pariyana, Mariana, and Y. Liana, "Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang," *Pros. Semin. Nas. STIKES syedza saintika*, pp. 403-415, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/947>.